

Quarter Altimeter

INDONESIA QUARTERLY ECONOMIC REVIEW – 1Q17

Kuartal pertama 2017 berlalu dengan dinamis. Dari sisi eksternal, The Fed telah mengambil langkah awal untuk normalisasi suku bunga. Sementara itu, pasar terus mengamati kebijakan ekonomi Presiden Trump di masa-masa awal pemerintahannya. Dari dalam negeri, kondisi politik terkait Pilkada dan arah perkembangan harga komoditas menjadi pusat perhatian pasar.

Harga komoditas yang diharapkan menopang PDB Indonesia telah turun dari harga tertinggi pada kuartal keempat tahun 2016 yang lalu. Namun penurunan harga masih dalam batas wajar. Lagipula walaupun batu bara dan minyak sawit tidak lagi menyentuh harga tertinggi yang pernah terjadi di 2016, namun harga rata-ratanya untuk sepanjang tahun ini diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan dibandingkan harga rata-rata sepanjang tahun lalu. Di lain pihak, rendahnya komponen belanja pemerintah menjadi risiko tersendiri pada PDB kuartal pertama tahun ini, yang datanya baru akan dipublikasikan awal bulan Mei nanti.

Sementara itu, indikator-indikator makro ekonomi Indonesia pada umumnya masih kuat. Cadangan devisa meningkat, defisit transaksi berjalan menurun secara signifikan, perdagangan membaik serta Rupiah menunjukkan daya tahan yang tinggi.

Investor asing tetap positif akan kondisi makro ekonomi Indonesia. Hal ini tercermin dari aktivitas transaksi di pasar saham yang membuat IHSG melonjak ke level tertinggi sepanjang sejarah di akhir Maret maupun pasar obligasi (dengan wacana kenaikan peringkat utang dari S&P yang kembali mengemuka).

Mari kita memasuki kuartal kedua 2017 dengan optimis!

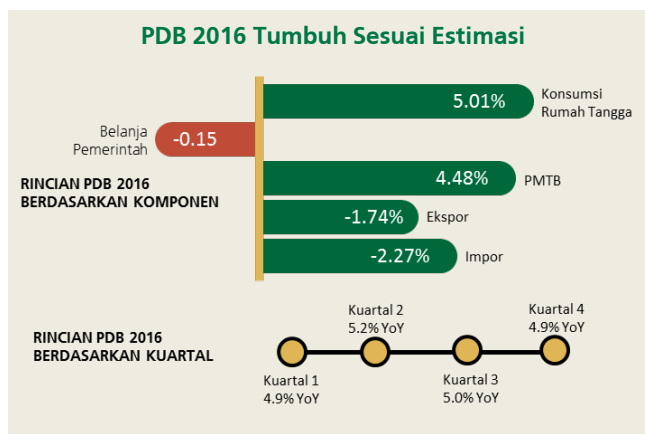
“... persepsi investor atas kondisi Indonesia tercermin dari kenaikan pasar saham yang melonjak ke level tertinggi dalam sejarah & wacana kenaikan peringkat sovereign rating yang kembali mengemuka ...”

Katarina Setiawan

Chief Economist & Investment Strategist

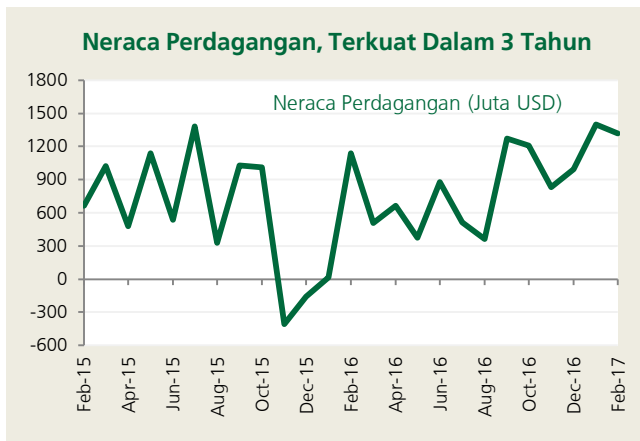


Indikator Makroekonomi Kuartal 1-2017



Walaupun terjadi pemangkasan belanja pemerintah seiring dengan disiplin fiskal yang diterapkan menjelang akhir tahun, secara tahunan PDB 2016 tumbuh sesuai dengan ekspektasi pasar sebesar 5.02% YoY, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 4.88% YoY.

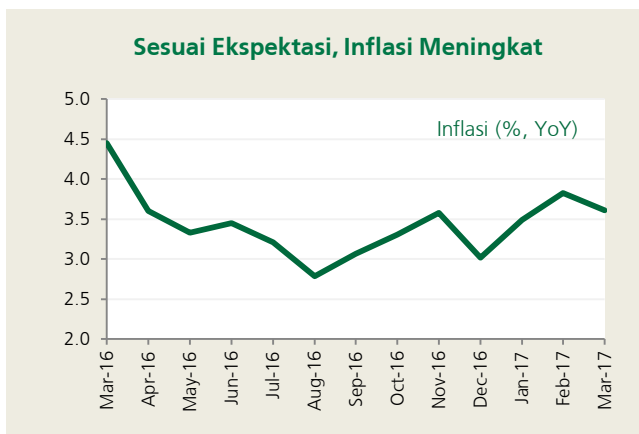
Ke depannya, pertumbuhan ekonomi tahun 2017 ini akan ditopang oleh dampak stabilitas harga komoditas (terhadap konsumsi domestik & NPL perbankan) serta dampak penurunan suku bunga. Di samping itu, aktivitas perdagangan yang terlihat sudah menunjukkan perbaikan diperkirakan akan menopang pertumbuhan PDB.



Sampai bulan Februari 2017, neraca perdagangan terus menunjukkan penguatan yang signifikan. Bahkan posisi surplus perdagangan bulan Januari sebesar USD 1.4 Miliar adalah yang tertinggi dalam 3 tahun terakhir, dan masih diikuti oleh surplus sebesar USD 1.32 Miliar di bulan Februari.

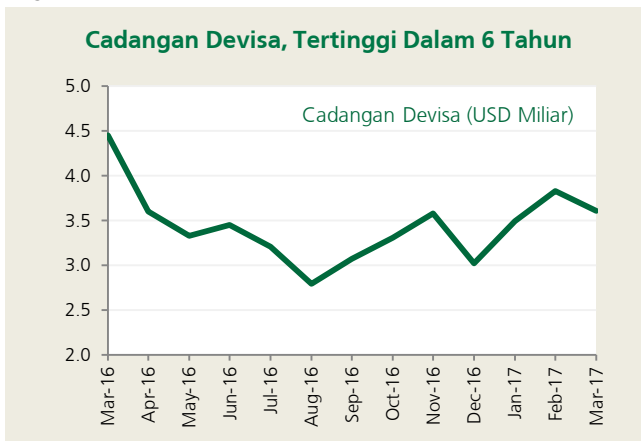
Secara umum, neraca perdagangan di kuartal pertama 2017 terutama ditopang kenaikan – baik harga maupun volume – ekspor komoditas. Naiknya volume tersebut menunjukkan tanda pemulihan permintaan dan perbaikan ekonomi negara-negara mitra perdagangan.

Sumber: Bloomberg, PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia, April 2017



Pada kuartal pertama 2017, inflasi tercatat sebesar 1.19%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama di 2016 sebesar 0.62%. Hal tersebut terutama disebabkan kenaikan administered prices yang disebabkan pengurangan subsidi listrik dan biaya administrasi pengurusan surat kendaraan. Namun komponen utama harga pangan tetap terkendali, karena ketatnya pengawasan, bahkan terjadi deflasi di bulan Maret karena panen raya mulai berlangsung.

Kami memperkirakan inflasi 2017 akan lebih tinggi daripada 2016 yang merupakan rekor terendah, karena beberapa faktor pemicu seperti pengurangan subsidi listrik golongan tertentu, kenaikan biaya administrasi pengurusan surat kendaraan, wacana pembebasan harga elpiji 3 kg, serta potensi naiknya harga BBM dan harga minyak dunia. Namun kami perkirakan inflasi tahun ini tetap berada dalam kisaran target BI 4% ± 1%.



Menguatnya perdagangan luar negeri Indonesia menopang kenaikan pada cadangan devisa yang terus menunjukkan peningkatan, tercatat sebesar USD 119.9 Miliar di bulan Februari. Angka ini merupakan yang tertinggi sejak Juni 2011. Posisi cadangan ini cukup untuk membiayai 8.9 bulan kebutuhan impor (atau 8.5 bulan kebutuhan impor & pembayaran utang jangka pendek).

Membaihnya perdagangan dan cadangan devisa turut menopang nilai tukar Rupiah. Di tengah siklus normalisasi Fed Rate, Rupiah - yang di 2016 menjadi salah satu mata uang berkinerja terbaik di Asia - masih melanjutkan penguatan di kuartal pertama 2017, walaupun laju penguatannya (+1.12%) lebih lambat dibandingkan beberapa mata uang negara lain yang di tahun 2016 kinerjanya lebih rendah dari Indonesia.